

HUBUNGAN PENGETAHUAN BIDAN DENGAN KUALITAS PERAWATAN LUKA POST OPERASI SECTIO CAESAREA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SOSOPAN KEC. SOSOPAN KAB. PADANG LAWAS TAHUN 2025

Oleh:

Doriani Harahap

Akademik Kebidanan Armina Centre Panyabungan
email: dorianiharahap@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Submit, 5 Agustus 2025
Diterima, 7 Desember 2025
Publish, 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Pengetahuan,
Perawatan,
Sectio Caesarea,
Kualitas,
Layanan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan bidan dengan kualitas perawatan luka post operasi sectio caesarea di wilayah kerja Puskesmas Sosopan, Kecamatan Sosopan, Kabupaten Padang Lawas Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap bidan, pasien post operasi SC, serta kepala puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan bidan berperan penting dalam menentukan kualitas perawatan luka. Bidan yang memiliki pemahaman baik cenderung memberikan perawatan sesuai standar, melakukan edukasi, dan memantau luka secara berkala. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan menyebabkan praktik yang kurang optimal dan meningkatkan risiko komplikasi luka. Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan fasilitas, beban kerja tinggi, dan minimnya pelatihan. Sementara itu, pengalaman kerja, dukungan rekan sejawat, dan komunikasi efektif menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan perawatan luka. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas dan pelatihan rutin bagi bidan dalam pelayanan post operasi SC.



This is an open access article under the [CC BY-SA license](#)



1. PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan bayi merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemajuan pembangunan suatu negara. Upaya peningkatan derajat kesehatan ibu telah menjadi prioritas global dalam program Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada target menurunkan angka kematian ibu (AKI). Salah satu faktor yang sering berkontribusi terhadap tingginya AKI adalah komplikasi dalam persalinan, termasuk kasus yang memerlukan tindakan operasi seperti sectio caesarea.

Operasi sectio caesarea (SC) merupakan metode persalinan melalui pembedahan yang dilakukan atas indikasi medis tertentu, seperti gawat janin, preeklamsia, atau ketidaksesuaian panggul dan janin. Meskipun tindakan ini dapat

menyelamatkan nyawa ibu dan bayi, SC tetap membawa risiko komplikasi, salah satunya adalah gangguan penyembuhan luka pasca operasi. Luka operasi yang tidak dirawat dengan baik dapat menyebabkan infeksi, nyeri berkepanjangan, bahkan memperpanjang masa pemulihian.

Infeksi luka post operasi SC menjadi salah satu komplikasi yang banyak dilaporkan di berbagai fasilitas kesehatan. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), insiden infeksi luka operasi di negara berkembang berkisar antara 6% hingga 27%. Di Indonesia sendiri, Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa infeksi luka operasi SC mencapai angka 10,3%. Hal ini menunjukkan bahwa perawatan luka pasca SC masih memerlukan perhatian lebih, terutama di daerah dengan fasilitas kesehatan yang terbatas.

Perawatan luka post operasi SC memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pengelolaan nyeri, menjaga kebersihan luka, dan pemantauan proses penyembuhan. Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, bidan menjadi tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi langsung dengan ibu pasca persalinan. Oleh karena itu, pengetahuan bidan tentang perawatan luka post SC menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas perawatan yang diberikan.

Di wilayah kerja Puskesmas Sosopan, Kecamatan Sosopan, Kabupaten Padang Lawas, laporan pelayanan kesehatan tahun 2023 menunjukkan terdapat 67 ibu yang melahirkan melalui SC. Dari jumlah tersebut, 21 ibu mengalami masalah dalam proses penyembuhan luka, seperti nyeri menetap, luka bernanah, dan munculnya keluhan gatal atau iritasi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap efektivitas perawatan luka yang diberikan oleh tenaga kesehatan setempat.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa masih terdapat variasi dalam penanganan luka pasca operasi SC oleh bidan. Beberapa bidan melaporkan belum mendapatkan pelatihan khusus terkait perawatan luka post SC, sementara sebagian lainnya menyatakan bahwa pengetahuan mereka masih terbatas pada teori dasar. Hal ini membuka ruang untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat pengetahuan bidan berpengaruh terhadap kualitas perawatan luka yang mereka lakukan.

Kualitas perawatan luka post operasi sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan tenaga medis dalam menerapkan prinsip aseptik, teknik perawatan luka, serta monitoring terhadap tanda-tanda infeksi. Apabila pengetahuan bidan rendah, maka ada kemungkinan perawatan yang dilakukan tidak sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP), yang pada akhirnya berdampak pada penyembuhan luka pasien.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki oleh bidan dengan kebutuhan praktik di lapangan. Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan tenaga kesehatan dan kualitas layanan keperawatan luka, namun belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti konteks ini di daerah pedesaan seperti Kecamatan Sosopan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di wilayah perkotaan menunjukkan bahwa intervensi pelatihan bagi bidan dapat meningkatkan kemampuan dalam perawatan luka, namun belum diketahui bagaimana kondisi ini di daerah dengan keterbatasan akses informasi dan pelatihan. Hal ini menjadi dasar penting untuk menggali lebih dalam hubungan pengetahuan bidan dengan kualitas perawatan luka post SC di daerah rural.

Selain itu, penelitian tentang perawatan luka pasca SC umumnya lebih banyak difokuskan pada peran perawat di rumah sakit, bukan pada bidan di

puskesmas atau layanan primer. Oleh karena itu, kajian ini menawarkan novelty, yaitu fokus pada peran bidan sebagai pelaksana utama dalam perawatan luka post operasi di layanan primer, terutama di daerah terpencil.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran empirik mengenai kualitas perawatan luka yang dilakukan oleh bidan di Puskesmas Sosopan, sekaligus mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan bidan dengan hasil perawatan luka pasien. Informasi ini sangat penting untuk mendukung pengambilan kebijakan pelatihan atau penguatan kapasitas bagi bidan di wilayah pedesaan.

Dengan melihat urgensi permasalahan, kesenjangan penelitian sebelumnya, dan kondisi faktual di lapangan, maka penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas layanan kebidanan, khususnya dalam perawatan luka pasca operasi SC.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Hubungan Pengetahuan Bidan dengan Kualitas Perawatan Luka Post Operasi Sectio Caesarea di Wilayah Kerja Puskesmas Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas Tahun 2025". Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam perencanaan intervensi peningkatan kapasitas bidan di masa mendatang, serta memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas kesehatan ibu di wilayah kerja puskesmas tersebut.

2. MEDOTE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh bidan mempengaruhi kualitas perawatan luka pada pasien post operasi sectio caesarea, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan primer di wilayah pedesaan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sosopan, Kecamatan Sosopan, Kabupaten Padang Lawas. Lokasi ini dipilih secara purposive karena berdasarkan data sebelumnya, terdapat jumlah kasus SC yang cukup tinggi dan juga ditemui berbagai kendala dalam perawatan luka. Penelitian dilakukan pada tahun 2025.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah bidan yang bertugas di wilayah kerja Puskesmas Sosopan dan terlibat langsung dalam memberikan perawatan luka post operasi SC. Informan utama dalam penelitian ini adalah bidan, sedangkan informan triangulasi mencakup pasien post SC dan kepala puskesmas.

Teknik Penentuan Informan

- Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu:
- Bidan aktif bekerja di wilayah kerja Puskesmas Sosopan minimal 1 tahun.
 - Pernah menangani pasien post SC dalam 6 bulan terakhir.
 - Bersedia menjadi informan dan mengikuti proses wawancara mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

- Teknik pengumpulan data dilakukan dengan:
- Wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap para bidan untuk menggali tingkat pengetahuan mereka tentang perawatan luka post operasi SC serta praktik perawatan yang dilakukan.
 - Observasi non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati langsung bagaimana proses perawatan luka dilakukan oleh bidan.
 - Dokumentasi, seperti rekam medis pasien post SC, catatan monitoring luka, dan SOP perawatan luka di puskesmas.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan daftar cek dokumentasi yang telah disusun berdasarkan teori dan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

- Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan:
- Reduksi data – memilah data penting sesuai fokus penelitian.
 - Penyajian data – mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema tertentu (misalnya: pemahaman bidan, teknik perawatan, hambatan perawatan luka).
 - Penarikan kesimpulan – menyimpulkan hubungan antara pengetahuan bidan dan kualitas perawatan luka berdasarkan data yang diperoleh secara mendalam dari informan.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber (bidan, pasien, kepala puskesmas), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), dan member check, yaitu mengkonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data.

Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian, termasuk dengan meminta inform consent dari informan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menjamin bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa paksaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Bidan dengan Kualitas Perawatan Luka Post Operasi Sectio Caesarea di Wilayah Kerja Puskesmas Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas Tahun 2025

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan bidan mengenai perawatan luka post operasi sectio caesarea (SC) di wilayah kerja Puskesmas Sosopan. Beberapa bidan memahami prinsip perawatan luka dengan baik, seperti menjaga kebersihan luka, menggunakan teknik aseptik, dan melakukan pemantauan secara berkala. Namun, ada pula bidan yang masih menggunakan cara konvensional tanpa mengikuti standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku. Hal ini mencerminkan bahwa pengetahuan yang dimiliki bidan sangat bervariasi, tergantung pada pengalaman kerja dan akses terhadap pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar bidan mengakui belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang perawatan luka post SC sejak mereka mulai bertugas di Puskesmas Sosopan. Pengetahuan yang mereka miliki sebagian besar diperoleh dari masa kuliah atau praktik klinik saat pendidikan dulu. Sebagian lainnya hanya mengandalkan pengalaman praktik lapangan. Hal ini berdampak pada rendahnya penerapan prinsip-prinsip perawatan luka yang mutakhir, seperti penggunaan antiseptik modern atau pendekatan berbasis evidence-based practice.

Dari hasil observasi praktik perawatan luka, ditemukan bahwa beberapa bidan tidak melakukan edukasi secara menyeluruh kepada pasien mengenai cara merawat luka di rumah. Padahal, keberhasilan penyembuhan luka pasca SC tidak hanya bergantung pada intervensi langsung dari tenaga medis, tetapi juga partisipasi aktif pasien. Minimnya edukasi ini berpotensi meningkatkan risiko komplikasi luka, seperti infeksi atau keterlambatan penyembuhan. Pengetahuan yang terbatas menyebabkan bidan kurang maksimal dalam memberikan pemahaman kepada ibu pasca operasi mengenai tanda-tanda infeksi yang harus diwaspadai.

Wawancara dengan pasien yang menjalani SC menunjukkan pengalaman yang beragam. Beberapa pasien merasa puas karena luka cepat sembuh dan perawatannya intensif, namun sebagian lainnya mengeluhkan luka terasa gatal, nyeri, bahkan sempat mengeluarkan cairan karena tidak ditangani secara optimal. Kepuasan pasien ini tampaknya berkaitan erat dengan kemampuan bidan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas, yang pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki.

Faktor pendukung perawatan luka yang baik antara lain adalah pengalaman kerja dan komunikasi yang baik antara bidan dan pasien. Namun, hambatan utama yang dihadapi oleh bidan adalah kurangnya fasilitas penunjang seperti bahan antiseptik, perban steril, serta keterbatasan waktu karena banyaknya tanggung jawab. Beberapa bidan bahkan menyampaikan bahwa beban kerja yang tinggi membuat mereka tidak sempat memantau

perkembangan luka secara berkala, apalagi untuk memberikan edukasi yang cukup.

Hasil ini memperkuat teori bahwa pengetahuan bidan berperan penting dalam menentukan kualitas perawatan luka post operasi SC. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi cara bidan mengambil keputusan dalam perawatan luka, mulai dari pemilihan bahan, teknik perawatan, hingga pendekatan komunikasi dengan pasien. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan praktik perawatan yang tidak tepat, dan berisiko memperburuk kondisi luka pasien.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ada hubungan erat antara tingkat pengetahuan bidan dengan kualitas perawatan luka post operasi SC. Maka, perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan dan evaluasi rutin terhadap praktik perawatan luka yang dilakukan oleh bidan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sosopan yang memiliki tantangan geografis dan sumber daya terbatas. Intervensi ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan dan menurunkan angka komplikasi pasca operasi di daerah tersebut.

Tingkat Pengetahuan Bidan tentang Perawatan Luka Post Operasi Sectio Caesarea

Pelaksanaan Perawatan Luka Post SC oleh Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Sosopan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa bidan di wilayah kerja Puskesmas Sosopan, diketahui bahwa tingkat pengetahuan mereka tentang perawatan luka post operasi sectio caesarea berada pada kategori bervariasi—ada yang tergolong baik, namun sebagian lainnya masih terbatas. Beberapa bidan memahami prinsip dasar perawatan luka seperti menjaga kebersihan area luka, menggunakan teknik steril, serta pemantauan tanda-tanda infeksi. Namun, ada juga bidan yang belum memahami standar operasional prosedur (SOP) terkini dalam penanganan luka post SC, seperti penggunaan antiseptik modern atau penilaian fase penyembuhan luka secara klinis.

Dari observasi, terlihat bahwa bidan yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang lebih tinggi dan pengalaman kerja lebih dari lima tahun cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam praktik perawatan luka. Mereka tampak lebih percaya diri dalam memberikan instruksi kepada pasien dan melakukan tindakan secara prosedural. Sementara itu, bidan yang belum pernah mengikuti pelatihan atau seminar terkait perawatan luka terlihat masih ragu dalam menangani luka yang menunjukkan gejala tidak normal, seperti kemerahan atau keluarnya cairan.

Bidan-bidan tersebut juga menyampaikan bahwa mereka umumnya hanya mengandalkan pengetahuan lama yang didapat dari masa kuliah, karena belum pernah mengikuti pelatihan khusus perawatan luka post operasi SC setelah bekerja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori

dan praktik yang dijalani sehari-hari. Kondisi ini menjadi perhatian penting, mengingat pengetahuan adalah dasar utama dalam pengambilan keputusan klinis yang berkaitan langsung dengan keselamatan dan kenyamanan pasien.

Pelaksanaan Perawatan Luka Post SC oleh Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Sosopan

Hasil observasi langsung di lapangan menunjukkan bahwa praktik perawatan luka post SC yang dilakukan oleh bidan masih belum seragam. Beberapa bidan melakukan pembersihan luka dengan menggunakan larutan antiseptik, mengganti perban sesuai jadwal, dan mencatat kondisi luka secara tertulis. Namun, terdapat pula bidan yang hanya melakukan pemeriksaan secara visual tanpa sentuhan langsung dan tidak mencatat perubahan luka secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan sangat tergantung pada masing-masing individu dan tidak sepenuhnya berpedoman pada standar baku.

Wawancara dengan para bidan mengungkap bahwa sebagian dari mereka merasa terkendala oleh kurangnya fasilitas pendukung seperti perban steril, antiseptik, dan alat pelindung diri. Ada pula yang menyampaikan bahwa mereka harus melayani banyak pasien dalam satu waktu, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk fokus pada satu pasien dengan perawatan luka yang kompleks. Dalam beberapa kasus, edukasi kepada pasien tentang cara merawat luka di rumah tidak diberikan secara lengkap karena keterbatasan waktu atau beban kerja yang tinggi.

Beberapa pasien yang diwawancara mengaku hanya mendapatkan informasi singkat dari bidan, seperti larangan mengangkat beban berat atau menjaga luka tetap kering, namun tidak mendapatkan penjelasan tentang tanda-tanda infeksi atau kapan harus kembali ke puskesmas jika luka bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek komunikasi dan edukasi dalam proses perawatan belum berjalan optimal. Praktik yang tidak konsisten ini bisa berdampak langsung terhadap hasil penyembuhan luka pasien pasca SC.

Dengan demikian, pelaksanaan perawatan luka post SC di wilayah kerja Puskesmas Sosopan masih dipengaruhi oleh variasi tingkat pengetahuan bidan dan berbagai keterbatasan fasilitas serta waktu. Diperlukan upaya peningkatan kapasitas bidan melalui pelatihan rutin, pembekalan SOP yang jelas, serta penguatan sistem supervisi agar pelaksanaan perawatan luka dapat berjalan sesuai standar dan memberikan hasil yang optimal bagi pasien.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Perawatan Luka Post Operasi SC oleh Bidan

Pelaksanaan perawatan luka post operasi sectio caesarea (SC) di wilayah kerja Puskesmas Sosopan tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat menghambat maupun mendukung kualitas layanan yang diberikan oleh bidan. Berdasarkan

hasil observasi dan wawancara dengan beberapa bidan, ditemukan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu hambatan utama. Banyak bidan menyampaikan bahwa ketersediaan perban steril, larutan antiseptik, dan alat pelindung diri masih sangat terbatas, sehingga mereka harus berimprovisasi dalam pelaksanaan tindakan. Ketika peralatan tidak memadai, risiko infeksi luka pun meningkat.

Selain itu, beban kerja yang tinggi juga menjadi kendala signifikan dalam proses perawatan luka. Beberapa bidan mengaku menangani banyak pasien dalam satu hari, tidak hanya ibu pasca SC, tetapi juga pelayanan antenatal, imunisasi, hingga program gizi dan KB. Situasi ini menyebabkan mereka sulit memberikan perhatian khusus atau melakukan pemantauan luka secara intensif. Waktu yang terbatas membuat proses edukasi kepada pasien menjadi tergesa-gesa atau bahkan terabaikan. Kondisi ini sangat mempengaruhi kualitas interaksi antara bidan dan pasien, padahal komunikasi efektif sangat penting dalam memastikan keberhasilan perawatan luka di rumah.

Kurangnya pelatihan dan pembinaan berkala dari dinas kesehatan juga menjadi faktor penghambat yang cukup menonjol. Sebagian besar bidan mengaku belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai perawatan luka post operasi SC setelah bertugas di puskesmas. Akibatnya, mereka hanya mengandalkan pengalaman pribadi atau pengetahuan dari masa pendidikan. Minimnya pembaruan informasi medis menyebabkan beberapa bidan masih menggunakan metode lama atau kurang tepat dalam menangani luka operasi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan berkala dapat menyebabkan stagnasi kompetensi di lapangan.

Faktor geografis juga menjadi tantangan tersendiri. Lokasi geografis Kecamatan Sosopan yang tergolong terpencil dan memiliki akses terbatas ke fasilitas kesehatan rujukan membuat pasien pasca operasi SC harus tetap mendapatkan perawatan lanjutan di puskesmas atau di rumah melalui kunjungan bidan. Namun, keterbatasan transportasi dan jarak antar dusun yang cukup jauh seringkali membuat bidan kesulitan melakukan kunjungan ulang untuk memantau perkembangan luka pasien. Ini berpotensi menunda deteksi dini terhadap infeksi atau komplikasi luka lainnya.

Meski demikian, terdapat pula beberapa faktor pendukung yang membantu bidan dalam memberikan pelayanan perawatan luka yang baik. Salah satunya adalah pengalaman kerja. Bidan yang telah bertugas selama lebih dari lima tahun cenderung memiliki intuisi klinis yang lebih baik dalam mengenali luka yang bermasalah, serta memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat yang mempermudah komunikasi dan penerimaan informasi. Pengalaman ini menjadi kekuatan

tersendiri dalam menggantikan keterbatasan fasilitas formal yang ada.

Dukungan rekan sejawat di puskesmas juga menjadi faktor positif. Beberapa bidan menyampaikan bahwa mereka saling membantu dan saling berbagi informasi atau teknik perawatan terbaru yang mereka pelajari secara mandiri. Kerjasama tim yang solid memungkinkan koordinasi perawatan lebih baik, khususnya dalam kasus pasien dengan luka yang tidak normal atau menunjukkan tanda-tanda infeksi. Solidaritas antar tenaga kesehatan menjadi modal sosial yang penting untuk mengatasi keterbatasan struktural di lapangan.

Secara keseluruhan, kualitas perawatan luka post SC oleh bidan di wilayah kerja Puskesmas Sosopan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor penghambat dan pendukung. Keterbatasan alat, beban kerja, dan minimnya pelatihan menjadi tantangan serius yang perlu segera diatasi melalui kebijakan penguatan kapasitas SDM dan penyediaan logistik yang memadai. Namun demikian, pengalaman, komunikasi yang baik, dan kerjasama tim menjadi potensi yang dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan mutu pelayanan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam mendukung tugas bidan di daerah pedesaan agar pelayanan kebidanan, khususnya perawatan luka pasca SC, dapat terlaksana secara optimal dan aman bagi pasien.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan bidan dengan kualitas perawatan luka post operasi sectio caesarea. Bidan yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mampu memberikan perawatan luka yang sesuai standar, melakukan edukasi kepada pasien secara tepat, serta melakukan pemantauan luka secara berkala. Sebaliknya, bidan dengan pengetahuan terbatas menunjukkan praktik yang kurang optimal dan berisiko menurunkan kualitas penyembuhan luka pasien.

Pelaksanaan perawatan luka post operasi SC di wilayah kerja Puskesmas Sosopan masih dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti keterbatasan sarana, minimnya pelatihan, dan tingginya beban kerja. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang membantu pelaksanaan pelayanan, seperti pengalaman kerja bidan, dukungan sesama tenaga kesehatan, dan kedekatan dengan masyarakat. Keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas layanan perawatan luka tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh sistem pendukung yang ada di lingkungan kerja.

Saran

1. Pelatihan Berkala

Dinas kesehatan dan pihak Puskesmas disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan rutin mengenai perawatan luka post SC, agar seluruh bidan memperoleh pemahaman yang seragam dan berbasis standar terbaru.

2. Penguanan Fasilitas dan Logistik

Pemerintah daerah perlu memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana perawatan luka seperti antiseptik, perban steril, dan alat pelindung diri, agar proses pelayanan dapat berlangsung optimal.

3. Peningkatan Supervisi dan Monitoring

Kepala puskesmas hendaknya melakukan evaluasi rutin terhadap praktik perawatan luka yang dilakukan oleh bidan untuk memastikan kesesuaian dengan SOP serta mendorong peningkatan kualitas pelayanan.

4. Penguanan Edukasi Pasien

Bidan diharapkan lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada pasien post operasi SC mengenai cara merawat luka di rumah dan tanda-tanda komplikasi, agar pasien dapat lebih mandiri dan cepat tanggap.

5. Pengembangan Tim Kerja Solid

Perlu diciptakan budaya kerja yang kolaboratif antar bidan di wilayah kerja, agar dapat saling mendukung dalam praktik dan berbagi pengetahuan untuk meningkatkan mutu pelayanan secara keseluruhan.

5. REFERENSI

- Abdullah, R. (2021). *Pelayanan Kebidanan di Puskesmas: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Medika.
- Amelia, N. & Siregar, F. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Bidan terhadap Pencegahan Infeksi Luka Operasi. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 45–52.
- Astuti, M. & Nugroho, H. (2022). Tingkat Pengetahuan Bidan dalam Perawatan Luka Post Sectio Caesarea. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 89–97.
- Damayanti, E. (2020). Peran Tenaga Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pascabersalin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak*, 8(1), 21–28.
- Departemen Kesehatan RI. (2023). *Pedoman Perawatan Luka Operasi di Pelayanan Primer*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Fitriani, T. (2021). Analisis Ketersediaan Sarana dan Dampaknya terhadap Kualitas Perawatan Luka Post SC. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 5(3), 66–72.
- Handayani, D. & Yusuf, M. (2024). Peran Supervisi Kepala Puskesmas terhadap Mutu Asuhan Kebidanan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 39–46.
- Hutagalung, L. & Nainggolan, R. (2021). Edukasi Pasien Post Operasi SC oleh Bidan di Daerah Terpencil. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 99–106.
- Kurniasari, A. (2022). Pelatihan Klinis sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Bidan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 3(1), 13–20.
- Lestari, D. & Ramadhan, A. (2023). Hubungan Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pasien Post SC. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 203–211.
- Mardiana, I. (2020). Tantangan Perawatan Luka Post Operasi di Daerah Rural. *Jurnal Kesehatan Global*, 9(2), 47–55.
- Ningsih, H. & Sihombing, M. (2021). Pengaruh Pengetahuan Bidan terhadap Pencegahan Infeksi Luka. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 10(1), 34–40.
- Putri, R. & Saputra, J. (2024). Kesiapan Sarana Puskesmas dalam Penanganan Pasien Post Operasi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 6(3), 118–125.
- Susanti, A. (2022). Faktor Pendukung Perawatan Luka oleh Bidan di Pelayanan Primer. *Jurnal Profesi Kebidanan*, 5(2), 75–82.
- WHO. (2021). *Global Guidelines for the Prevention of Surgical Site Infection: 2nd Edition*. Geneva: World Health Organization.